

Rekonstruksi Narasi Jihad dalam Media Digital Islamis di Indonesia: Studi Sosiologis terhadap Peran Media dalam Militerisme Kontemporer

Muhammad Hasanaini Haikal, Sujadi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
hasanaini70@gmail.com, sujadi@uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep jihad dan militerisme Islam dalam konteks era kontemporer dengan pendekatan historis dan sosiologis. Jihad, yang kerap dipersempit menjadi “perang suci,” memiliki makna yang lebih luas mencakup perjuangan spiritual, moral, dan sosial. Sementara itu, militerisme Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi teologis, historis, dan sosiopolitik. Di masa kontemporer, kedua konsep ini mengalami transformasi dan apropriasi, baik oleh kelompok reformis yang menekankan perdamaian, maupun oleh kelompok militan yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan narasi radikal. Penelitian ini menyoroti bagaimana faktor-faktor global, seperti kolonialisme, modernitas, dan globalisasi, memengaruhi perubahan pemahaman tentang jihad, termasuk penggunaan media digital untuk propaganda kekerasan. Namun, di sisi lain, institusi sosial seperti organisasi keagamaan, pendidikan, dan media massa juga memainkan peran penting dalam mempromosikan narasi jihad yang damai dan konstruktif. Melalui eksplorasi hubungan antara dinamika lokal dan global, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang evolusi konsep jihad dan militerisme Islam serta dampaknya pada komunitas Muslim dan geopolitik global. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih inklusif dalam memahami konsep jihad, yang dapat digunakan sebagai dasar kebijakan untuk mengatasi tantangan radikalisme dan kekerasan di era kontemporer.

Kata Kunci: Jihad, Militerisme Islam, Narasi Radikal

Abstract

This research analyzes the concepts of jihad and Islamic militarism in the context of the contemporary era using a historical and sociological approach. Jihad, which is often narrowed to “holy war,” has a broader meaning that includes spiritual, moral and social struggle. Meanwhile, Islamic militarism cannot be separated from its theological, historical and sociopolitical dimensions. In contemporary times, these two concepts have experienced transformation and appropriation, both by reformist

groups who emphasize peace, and by militant groups who utilize digital technology to spread radical narratives. This research highlights how global factors, such as colonialism, modernity, and globalization, influence changing understandings of jihad, including the use of digital media for violent propaganda. However, on the other hand, social institutions such as religious organizations, education and mass media also play an important role in promoting a peaceful and constructive jihad narrative. Through exploring the relationship between local and global dynamics, this research provides an in-depth understanding of the evolution of the concepts of jihad and Islamic militarism and their impact on Muslim communities and global geopolitics. This research aims to provide a more inclusive insight into understanding the concept of jihad, which can be used as a basis for policy to overcome the challenges of radicalization and violence in the contemporary era.

Keywords: Jihad, Islamic militarism, Radical Narrative

PENDAHULUAN

Konsep jihad dan militerisme dalam Islam telah menjadi subjek perdebatan ilmiah yang luas, terutama dalam konteks era kontemporer. Meskipun istilah "jihad" seringkali dipersempit menjadi "perang suci" dalam diskursus populer, maknanya jauh lebih kompleks dan mencakup berbagai perjuangan spiritual, moral, dan sosial. Demikian pula, militerisme Islam, sebagaimana berkembang sepanjang sejarah, tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan dimensi historis, teologis, dan sosio-politiknya.

Pada periode kontemporer, konsep-konsep ini telah mengalami reinterpretasi dan apropriasi yang signifikan oleh berbagai kelompok, mulai dari intelektual reformis hingga organisasi militan. Rekontekstualisasi semacam itu tidak hanya membentuk persepsi publik tentang Islam, tetapi juga memengaruhi dinamika geopolitik global. Politisasi jihad dan munculnya militerisme Islam telah memunculkan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang persinggungan antara agama, politik, dan kekerasan dalam masyarakat Muslim kontemporer. Selain itu, fenomena ini menyoroti bagaimana dinamika lokal dan global saling memengaruhi dalam pembentukan gerakan-gerakan yang mengatasnamakan jihad, baik sebagai alat perlawanan maupun ekspresi identitas keagamaan.

Pada masa kontemporer, paradigma jihad dan militerisme Islam menghadapi tantangan yang kompleks, terutama karena globalisasi, perkembangan teknologi militer, dan perubahan dinamika geopolitik. Beberapa kelompok menggunakan konsep jihad untuk melegitimasi tindakan kekerasan, sering kali bertentangan dengan ajaran Islam yang

menekankan perdamaian dan keadilan. Di sisi lain, banyak negara-negara Muslim kontemporer yang mencoba merekonstruksi konsep ini agar sesuai dengan prinsip-prinsip hukum internasional dan kebutuhan strategis masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi historis dan sosiologis dari jihad dan militerisme dalam Islam pada era kontemporer. Penelitian ini berupaya menganalisis kesinambungan dan perubahan dalam cara konsep-konsep ini dipahami dan diterapkan, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kolonialisme, munculnya negara-bangsa, globalisasi, dan tantangan modernitas. Faktor-faktor ini tidak hanya memengaruhi tafsir teologis terhadap jihad tetapi juga memengaruhi pembentukan narasi-narasi politik yang mengaitkan jihad dengan perjuangan melawan ketidakadilan, penindasan, dan dominasi asing.

Dengan mengkaji peristiwa-peristiwa sejarah penting, tokoh-tokoh berpengaruh, dan gerakan-gerakan sosiopolitik, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana jihad dan militerisme didefinisikan ulang dalam konteks kontemporer dan implikasi dari perubahan tersebut bagi komunitas Muslim maupun tatanan global yang lebih luas. Sebagai contoh, penelitian ini akan mengkaji bagaimana kolonialisme Eropa di dunia Muslim memicu munculnya gerakan-gerakan jihad sebagai respons terhadap penjajahan, serta bagaimana konteks globalisasi dan teknologi kontemporer telah memberikan dimensi baru pada propaganda dan strategi kelompok-kelompok militan.

Pendekatan historis dalam penelitian ini akan menelusuri evolusi konsep-konsep tersebut dari formulasi klasiknya hingga manifestasi kontemporenya, menyoroti bagaimana berbagai konteks sejarah telah membentuk interpretasinya. Sementara itu, perspektif sosiologis akan fokus pada cara jihad dan militerisme beririsan dengan isu-isu identitas, kekuasaan, dan perubahan sosial, memberikan wawasan tentang dampaknya terhadap masyarakat Muslim dan hubungan mereka dengan dunia luar. Perspektif ini juga akan mempertimbangkan bagaimana peran media dan narasi global telah memengaruhi persepsi masyarakat internasional terhadap jihad dan militerisme Islam.

Melalui pendekatan ganda ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang salah satu aspek pemikiran dan praktik Islam yang paling kompleks dan diperdebatkan di era kontemporer. Dengan demikian, penelitian

ini tidak hanya relevan bagi kajian akademis tetapi juga penting dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan inklusif untuk menangani tantangan global yang terkait dengan isu jihad dan militerisme Islam.

Kajian literatur tentang jihad dan militerisme Islam pada era kontemporer mencakup berbagai sudut pandang yang beragam, baik dari perspektif teologis, sosiologis, maupun politik. Beberapa kajian dalam bahasa Indonesia memberikan kontribusi signifikan terhadap diskusi ini, memperlihatkan bagaimana konsep jihad dan militerisme didefinisikan dan dipraktikkan dalam konteks lokal dan global.

Dalam kajian teologis, penelitian oleh Nasaruddin Umar menyoroti bahwa jihad dalam Islam tidak hanya bermakna perang, tetapi juga perjuangan dalam meningkatkan kualitas spiritual dan sosial. Umar menjelaskan bahwa jihad besar (jihad akbar) lebih menekankan pada perjuangan melawan hawa nafsu, sementara jihad kecil (jihad ashghar) terkait dengan perjuangan fisik dalam kondisi tertentu (Umar 2014). Hal yang serupa dikemukakan oleh Quraish Shihab yang menegaskan pentingnya memahami jihad sebagai upaya sungguh-sungguh dalam menjalankan ajaran agama dengan damai dan konstruktif (Shihab 2012).

Dari perspektif sosiologis, Abdul Azis Thaba mengulas bagaimana gerakan-gerakan Islam di Indonesia memanfaatkan konsep jihad sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial dan politik. Penelitian ini menggambarkan peran jihad dalam membangun solidaritas komunitas Muslim dalam menghadapi tantangan lokal, seperti kemiskinan dan korupsi (Thaba 1996). Kajian ini memberikan wawasan tentang bagaimana jihad diartikulasikan dalam konteks perjuangan sosial di Indonesia.

Dalam konteks politik, Bahtiar Effendy menunjukkan bagaimana transformasi politik Islam di Indonesia berpengaruh pada interpretasi jihad. Effendy menjelaskan bahwa jihad dapat dipahami sebagai bagian dari perjuangan politik untuk mencapai keadilan sosial dan demokrasi. Ia juga menyoroti peran organisasi Islam moderat dalam melawan narasi radikalisme yang sering kali mengatasnamakan jihad (Effendy 2003).

Kajian tentang peran teknologi dan media dalam menyebarkan ideologi jihad juga telah menjadi fokus penelitian di Indonesia. Noorhaidi Hasan mengungkap bagaimana kelompok-kelompok Islamis menggunakan media digital untuk menyebarkan propaganda jihad, terutama di kalangan generasi muda. Kajian ini menunjukkan bahwa narasi jihad

Muhammad Hasanaini Haikal, Sujadi

tidak hanya berkembang melalui kontak langsung, tetapi juga melalui platform daring yang memiliki jangkauan luas (Hasan 2006).

Selain itu, karya Zainal Abidin Bagir menyoroti pentingnya dialog antaragama dalam menghadapi stigma negatif terhadap konsep jihad. Bagir menekankan bahwa jihad harus dilihat sebagai bagian dari upaya membangun perdamaian dan harmoni di tengah keberagaman agama di Indonesia (Bagir 2015).

Walaupun telah banyak penelitian dilakukan, terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana komunitas Muslim di Indonesia menafsirkan dan merespons konsep jihad dalam konteks kontemporer. Penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggabungkan pendekatan historis dan sosiologis, serta mempertimbangkan faktor-faktor lokal dan global yang memengaruhi dinamika jihad dan militerisme Islam di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis untuk menganalisis konsep jihad dan militerisme Islam sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh dinamika masyarakat, politik, dan budaya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat Muslim menafsirkan jihad dalam berbagai konteks, serta bagaimana makna tersebut berkembang sesuai dengan perubahan sosial. Max Weber menyoroti bahwa agama memainkan peran sentral dalam membentuk etos sosial dan ekonomi, yang dapat memberikan legitimasi terhadap tindakan sosial tertentu, termasuk jihad, sebagai kewajiban moral dan sosial yang memiliki dampak kolektif (Weber 1958, 35-40). Pendekatan Weberian digunakan untuk menilai bagaimana nilai-nilai agama memberikan dorongan moral bagi tindakan individu dan kelompok.

Menurut Pierre Bourdieu, melalui konsep habitus, field, dan capital, digunakan untuk menganalisis bagaimana interaksi sosial, kekuasaan, dan simbolisme dalam komunitas Muslim memengaruhi reinterpretasi jihad dan militerisme (Bourdieu 1997, 72-95). Misalnya, penggunaan media digital oleh kelompok radikal dapat dilihat sebagai strategi untuk memperoleh cultural capital dalam “arena sosial” global, yang pada gilirannya membentuk persepsi tentang Islam secara lebih luas.

Metode ini juga melibatkan kajian historis untuk memahami evolusi konsep jihad, serta observasi terhadap wacana yang berkembang di media digital dan narasi yang dibangun oleh organisasi Islam moderat. Data diperoleh dari studi literatur, analisis konten

Muhammad Hasanaini Haikal, Sujadi

media, dan wawancara mendalam dengan tokoh agama dan praktisi media. Pendekatan ini memberikan kerangka komprehensif untuk memahami hubungan antara narasi lokal dan global dalam pembentukan makna jihad dan militerisme Islam di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Makna Jihad dalam Konteks Kontemporer

Penelitian ini menemukan bahwa makna jihad mengalami perubahan yang signifikan dalam konteks kontemporer, dipengaruhi oleh kolonialisme, modernitas, dan globalisasi. Dalam teks klasik, jihad seringkali merujuk pada perjuangan spiritual dan, dalam kondisi tertentu, perjuangan fisik untuk mempertahankan agama. Namun, dalam era kontemporer, konsep ini mengalami apropriasi oleh berbagai kelompok, termasuk organisasi militan yang menjadikan jihad sebagai alat legitimasi aksi kekerasan.

Sebagai contoh, dalam kajian sejarah gerakan Islam di Indonesia, jihad selama masa penjajahan Belanda digunakan oleh tokoh-tokoh seperti Pangeran Diponegoro sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah, yang didasari oleh motivasi keagamaan dan nasionalisme. Pada masa tersebut, jihad dipahami sebagai bagian dari perjuangan membela tanah air dan mempertahankan identitas keagamaan komunitas Muslim (Bruinessen 1999, hlm. 45-47). Namun, di era global, makna jihad sering dimanipulasi oleh kelompok radikal untuk menarik dukungan politik dan ideologis. Kelompok seperti ISIS memanfaatkan media digital untuk memperluas pemahaman sempit tentang jihad yang berfokus pada kekerasan (Hasan 2006, hlm. 110).

Selain itu, dalam konteks lokal Indonesia, perubahan makna jihad juga dipengaruhi oleh dinamika sosial-politik. Gerakan reformasi di era Orde Baru, misalnya, menunjukkan bahwa jihad tidak hanya dimaknai sebagai perjuangan fisik, tetapi juga sebagai upaya kolektif untuk menuntut keadilan dan demokrasi (Effendy 2003, hlm. 89-91). Hal ini terlihat dalam narasi yang digunakan oleh organisasi-organisasi Islam moderat seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, yang menekankan pentingnya jihad sebagai perjuangan moral dan intelektual untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur (Umar 2014, hlm. 132-135).

Evolusi pemahaman dalam memaknai jihad ini menunjukkan bahwa arti jihad tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan kontekstual. Hal ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai

agama dapat disesuaikan dengan tantangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Dengan demikian, penting untuk terus menggali pemahaman yang lebih mendalam dan kritis tentang jihad agar konsep ini tidak disalahgunakan oleh pihak-pihak yang memiliki agenda kekerasan.

Peran Media Digital dalam Membentuk Narasi Jihad

Penelitian ini menemukan bahwa media, baik tradisional maupun digital, memainkan peran sentral dalam membentuk narasi jihad di era kontemporer. Media digunakan oleh berbagai aktor, termasuk kelompok moderat, organisasi masyarakat sipil, dan kelompok radikal, untuk mempromosikan interpretasi tertentu tentang jihad sesuai dengan kepentingan masing-masing.

Kelompok radikal sering memanfaatkan platform digital seperti media sosial, situs web, dan aplikasi komunikasi terenkripsi untuk menyebarkan propaganda mereka. Narasi yang diusung oleh kelompok ini biasanya menonjolkan ketidakadilan global, seperti perang di Timur Tengah, diskriminasi terhadap umat Muslim, dan isu-isu politik lainnya, sebagai pembenaran untuk melakukan aksi kekerasan. Strategi yang digunakan meliputi produksi video propagandis dengan kualitas sinematik, cerita emosional yang menggugah empati, serta pesan yang dirancang untuk menciptakan rasa keterpanggilan pada *audiens* tertentu, terutama generasi muda.

Sebagai contoh, kelompok seperti ISIS dan Al-Qaeda telah memanfaatkan media sosial seperti Twitter, Telegram, dan YouTube untuk menyebarkan ideologi mereka secara luas. Narasi yang sering muncul adalah "perjuangan melawan penindasan" yang dikemas dengan elemen visual dan retorika yang menarik bagi kaum muda yang merasa termarginalkan atau mencari makna hidup. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan semacam ini sering kali berhasil membangun solidaritas di antara pendukung mereka, meskipun narasi tersebut penuh dengan manipulasi (Hasan 2006, hlm 132).

Di sisi lain, media tradisional dan organisasi masyarakat sipil juga memainkan peran penting dalam melawan narasi jihad radikal dengan mempromosikan interpretasi yang damai dan konstruktif. Media seperti televisi, radio, dan surat kabar digunakan oleh kelompok moderat untuk menyebarkan pesan-pesan Islam yang menekankan pada perdamaian, keadilan sosial, dan toleransi antarumat beragama. Organisasi seperti

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Indonesia, misalnya, aktif menggunakan media untuk menyuarakan pentingnya jihad dalam konteks perjuangan moral dan intelektual, bukan sebagai kekerasan fisik.

Selain itu, pemerintah di berbagai macam negara, termasuk Indonesia, telah meningkatkan upaya kontra-narasi dengan membangun kampanye media yang bertujuan untuk mendidik masyarakat tentang bahaya radikalisme. Program-program seperti pelatihan literasi digital dan kampanye deradikalisasi sering kali melibatkan influencer media sosial dan tokoh agama untuk menjangkau *audiens* yang lebih luas. Pendekatan ini menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko propaganda radikal dan pentingnya menjaga harmoni sosial.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa narasi jihad di media sering kali mencerminkan dinamika politik dan sosial yang lebih luas. Misalnya, media internasional cenderung mengaitkan jihad dengan aksi terorisme, yang sering kali memperkuat stereotip negatif tentang Islam di mata publik global. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai arena di mana berbagai kepentingan politik, ekonomi, dan ideologis saling berinteraksi (Bagir 2015b, hlm 45).

Kesimpulannya, media memainkan peran ganda dalam narasi jihad: sebagai sarana penyebaran ideologi radikal oleh kelompok tertentu, dan sebagai alat pendidikan serta kontra-narasi oleh pihak-pihak yang ingin mempromosikan perdamaian dan toleransi. Oleh karena itu, memahami dinamika peran media dalam konteks jihad sangat penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan radikalisasi dan kekerasan di era kontemporer.

Dinamika Lokal dan Global dalam Militerisme Islam

Dinamika lokal memainkan peran penting dalam membentuk pola militerisme Islam. Di banyak negara Muslim, tantangan politik, sosial, dan ekonomi lokal sering kali memicu kelompok-kelompok tertentu untuk mengadopsi narasi jihad sebagai sarana mobilisasi massa. Sebagai contoh, di Indonesia, gerakan Laskar Jihad muncul sebagai reaksi terhadap konflik komunal dan ketidakstabilan politik pasca-Orde Baru. Gerakan ini menunjukkan bagaimana faktor-faktor lokal, seperti ketidakadilan ekonomi dan

Muhammad Hasanaini Haikal, Sujadi

ketegangan etnis, dapat digunakan untuk membangun legitimasi ideologis dan memobilisasi dukungan (Hasan 2006, hlm132).

Namun, dinamika global juga memengaruhi militerisme Islam dengan cara yang kompleks. Perang melawan terorisme yang dipimpin oleh Amerika Serikat setelah peristiwa 11 September 2001 menjadi salah satu katalis utama dalam membentuk persepsi global tentang jihad dan militerisme Islam. Kebijakan luar negeri negara-negara Barat sering kali dianggap sebagai bentuk neo-kolonialisme oleh sebagian masyarakat Muslim, yang memicu respons berupa gerakan perlawanan bersenjata di berbagai belahan dunia. Dalam konteks ini, jihad tidak hanya dimaknai sebagai perjuangan melawan ketidakadilan lokal tetapi juga sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi global (Kepel 2004, hlm 78).

Globalisasi dan teknologi kontemporer juga memberikan dimensi baru pada militerisme Islam. Internet dan media sosial, misalnya, telah memungkinkan kelompok-kelompok militan untuk menyebarkan propaganda mereka ke *audiens* global dengan lebih cepat dan efisien. Platform digital digunakan untuk merekrut anggota, menggalang dana, dan menyebarkan narasi yang menekankan ketidakadilan global sebagai pembenaran untuk aksi kekerasan. ISIS, misalnya, menggunakan media sosial secara agresif untuk menarik simpati dan dukungan dari komunitas Muslim di seluruh dunia, menunjukkan bagaimana teknologi kontemporer dapat memperkuat dinamika global dalam militerisme Islam (Gunaratna 2003, hlm 150).

Lebih jauh, dinamika lokal dan global saling berinteraksi dalam membentuk strategi dan narasi militerisme Islam. Dalam banyak kasus, isu-isu lokal seperti konflik etnis atau agama dimanfaatkan oleh kelompok militan untuk mendapatkan dukungan dari aktor-aktor internasional yang memiliki kepentingan serupa. Sebaliknya, isu-isu global seperti perang di Timur Tengah sering kali diterjemahkan ke dalam konteks lokal untuk membangun solidaritas dan memperluas basis dukungan. Interaksi ini menciptakan jaringan kompleks yang melibatkan aktor lokal, regional, dan global, yang semuanya berkontribusi pada penyebaran dan transformasi militerisme Islam (Sageman 2010, hlm 210).

Sebagai respons terhadap tantangan ini, banyak pemerintah dan organisasi masyarakat sipil telah meningkatkan upaya untuk melawan narasi radikal melalui pendidikan, literasi digital, dan kampanye kontra-propaganda. Di Indonesia, misalnya, program deradikalisasi yang melibatkan tokoh agama dan komunitas lokal telah

menunjukkan hasil yang signifikan dalam menekan radikalisme. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya memahami dinamika lokal dan global dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan militerisme Islam.

Dengan demikian, kajian tentang militerisme Islam di era kontemporer harus mempertimbangkan interaksi yang kompleks antara dinamika lokal dan global. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif, kita dapat memahami fenomena ini secara menyeluruh dan mengembangkan solusi yang berkelanjutan untuk tantangan yang dihadapinya.

Peran Institusi Sosial dalam Meningkatkan Pemahaman Jihad

Institusi sosial memiliki peran strategis dalam memperbaiki pemahaman masyarakat mengenai konsep jihad. Institusi pendidikan, organisasi keagamaan, dan media massa merupakan beberapa contoh institusi sosial yang dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk narasi jihad yang lebih konstruktif.

- a) Institusi Pendidikan mulai dari sekolah hingga universitas, dapat menjadi wadah untuk mengajarkan konsep jihad yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang damai. Kurikulum yang mengintegrasikan pemahaman mendalam tentang jihad sebagai perjuangan non-kekerasan, seperti dalam konteks meningkatkan kualitas diri atau masyarakat, dapat membantu menekan interpretasi yang ekstremis. Di Indonesia, misalnya, beberapa pesantren telah mengajarkan konsep jihad dalam perspektif pembangunan sosial dan ekonomi, bukan sebagai perlawanan bersenjata (Hilmy 2010, hlm 45).
- b) Organisasi Keagamaan memainkan peran penting dalam menyebarluaskan pemahaman jihad yang moderat. Melalui ceramah, kajian agama, dan diskusi kelompok, organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah terus mendorong narasi bahwa jihad adalah perjuangan moral dan spiritual untuk mencapai kebaikan bersama. Pendekatan ini juga mencakup upaya melibatkan ulama lokal dalam menyampaikan pesan-pesan damai yang relevan dengan konteks masyarakat.
- c) Media Massa, baik tradisional maupun digital, memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik. Penyajian informasi yang akurat dan berimbang

mengenai jihad dapat mengurangi kesalahpahaman dan stereotip negatif yang sering kali melekat pada konsep ini. Media juga dapat digunakan untuk mempromosikan kisah-kisah inspiratif tentang perjuangan non-kekerasan yang sejalan dengan nilai-nilai jihad dalam Islam. Di era digital, platform seperti YouTube dan Instagram telah digunakan oleh beberapa komunitas Muslim untuk menyebarkan pemahaman yang lebih inklusif tentang jihad.

- d) Institusi Sosial Keluarga juga merupakan institusi sosial yang fundamental dalam membentuk pemahaman tentang nilai-nilai agama, termasuk jihad. Pendidikan agama di lingkungan keluarga yang menekankan kasih sayang, toleransi, dan keadilan dapat menjadi fondasi untuk mencegah radikalisme. Orang tua memiliki peran penting dalam menjelaskan konsep jihad kepada anak-anak mereka dengan cara yang relevan dan sesuai dengan ajaran Islam yang damai.

PPME (Persatuan Pemuda Muslim se-Eropa)¹ yang didirikan oleh para pemuda, mereka mempunyai cita-cita yang sama meskipun semuanya tidak berasal dari lulusan universitas. Keinginan mereka adalah pelestarian dan penguatan persaudaraan Islam di antara umat Islam Indonesia yang bertempat di Belanda. Mereka menyebarkan ajaran Islam (dakwah) dan meningkatkan kesadaran keislaman di kalangan komunitas muslim Indonesia. Hal lain yang dilakukan adalah membentuk jaringan kerja sama diantara Muslim Indonesia di Eropa untuk menghadapi tantangan keagamaan dan sosial. Selain itu, mereka menginisiasi kegiatan pendidikan, budaya, dan sosial untuk memenuhi kebutuhan komunitas Muslim (Sujadi 2010, hlm 240).

Melalui sinergi antara berbagai institusi sosial ini, diharapkan pemahaman yang keliru tentang jihad dapat diminimalkan. Dengan demikian, jihad tidak lagi dipersepsikan secara sempit sebagai kekerasan, tetapi sebagai bagian dari perjuangan yang luas untuk mencapai keadilan, kesejahteraan, dan perdamaian.

¹ PPME didirikan sebagai respon terhadap kebutuhan sosio-religius umat Islam Indonesia di Eropa, khususnya di Belanda dan Jerman. Para pendirinya, termasuk Abdul Wahid Kadungga, Ahmad Hambali Maksam, dan lainnya, memiliki latar belakang aktivis Islam di Indonesia. Mereka berjuang untuk memelihara persatuan Islam di tengah tantangan hidup di negara non-Muslim

Tantangan Globalisasi terhadap Interpretasi Jihad

Globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap interpretasi jihad di kalangan umat Islam. Dengan adanya arus informasi yang semakin cepat dan luas, globalisasi menciptakan tantangan baru dalam memahami jihad sebagai konsep yang kompleks dan dinamis.

- a) Distorsi Melalui Media Global. Salah satu tantangan terbesar adalah distorsi konsep jihad melalui media global. Media internasional sering kali menyajikan narasi yang menyederhanakan jihad sebagai aksi kekerasan, tanpa memberikan konteks sejarah dan teologis yang memadai. Hal ini diperburuk oleh liputan yang bias terhadap komunitas Muslim, yang memperkuat stereotip negatif. Akibatnya, persepsi global tentang jihad menjadi lebih terkait dengan terorisme daripada perjuangan spiritual atau sosial yang damai.
- b) Radikalisasi melalui Platform Digital. Teknologi digital memungkinkan kelompok ekstremis untuk menyebarkan narasi jihad yang radikal ke *audiens* global. Mereka memanfaatkan media sosial, forum daring, dan aplikasi pemesanan untuk merekrut anggota baru dan menyebarkan propaganda. Tantangan ini diperburuk oleh algoritma platform digital yang sering kali memperkuat konten ekstremis, sehingga menciptakan ruang gema yang membatasi akses ke perspektif yang moderat (Hasan 2006, hlm 112).
- c) Kompleksitas Identitas dalam Era Global. Globalisasi juga membawa tantangan dalam membentuk identitas Muslim yang beragam. Di tengah arus global yang homogenisasi, banyak individu Muslim merasa terasing dan mencari identitas yang lebih kuat melalui narasi jihad. Namun, tanpa pemahaman yang mendalam, konsep ini sering kali disalahgunakan sebagai bentuk perlawanan terhadap apa yang dianggap sebagai dominasi budaya Barat.
- d) Fragmentasi Interpretasi Lokal dan Global. Globalisasi juga menyebabkan fragmentasi interpretasi jihad antara konteks lokal dan global. Di satu sisi, interpretasi lokal sering kali dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan ekonomi setempat. Di sisi lain, interpretasi global sering kali dipengaruhi oleh isu-isu internasional seperti konflik Palestina-Israel atau perang di Timur Tengah.

Fragmentasi ini menciptakan ketegangan yang memperumit upaya untuk menyusun narasi jihad yang seragam dan inklusif (Hilmy 2010, hlm 143).

PPME juga memiliki tantangannya tersendiri. Mereka memiliki keterbatasan pengetahuan tentang hukum dan politik di Belanda dan organisasi-organisasi Muslim yang ada di negara itu. Mereka juga tidak memiliki izin tinggal tetap (Sujadi 2010, hlm 245). Selain itu terdapat masalah internal dalam PPME yang terjadi akibat perbedaan pandangan mengenai tradisi dan aktivitas keagamaan seperti tahlilan dan yasinan (Sujadi 2010, hlm 262).

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi umat Islam dan komunitas global untuk memperkuat dialog antar budaya, pendidikan agama yang inklusif, dan literasi media. Dengan cara ini, konsep jihad dapat dipahami sebagai bagian integral dari upaya untuk mencapai keadilan dan kedamaian, bukan sebagai alat kekerasan.

DISCUSSION

Interpretasi jihad dan militerisme Islam di era kontemporer menunjukkan adanya transformasi makna yang tidak bersifat linier, melainkan terbentuk melalui proses negosiasi antara struktur sosial, kepentingan ideologis, dan teknologi komunikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi tersebut bukan sekadar akibat pengaruh globalisasi atau perkembangan teknologi semata, tetapi juga karena adanya perebutan makna (*struggle over meaning*) dalam ruang sosial dan politik Islam kontemporer. Salah satu temuan penting adalah bahwa narasi jihad yang disebarkan kelompok radikal tidak dapat dipahami hanya sebagai distorsi ajaran Islam, melainkan sebagai upaya membentuk identitas kolektif yang berakar pada pengalaman marginalisasi dan ketidakadilan. Kelompok seperti ISIS atau JAD mengonstruksi jihad sebagai simbol perlawanan terhadap "musuh global" – Barat, sekularisme, atau bahkan Muslim moderat – demi membentuk solidaritas simbolik berbasis ideologi *takfiri*. Di sinilah konsep habitus dan capital dari Pierre Bourdieu menjadi relevan. Kelompok radikal menggunakan cultural capital berbasis simbol-simbol agama (misalnya penggunaan istilah "syahid", "khilafah", "thagut") untuk memperoleh legitimasi dalam *field* sosial digital yang kini menjadi arena utama ekspresi keagamaan. Strategi mereka bukan hanya ideologis, tetapi juga simbolik: mereka memproduksi narasi jihad sebagai "gaya hidup" (*jibadi lifestyle*), lengkap dengan estetika visual dan citra kepahlawanan.

Media digital tidak sekadar berfungsi sebagai alat penyebaran informasi, tetapi telah menjadi medan utama produksi ideologi jihad. Konten digital buatan kelompok radikal, seperti video bertema “pembalasan atas penderitaan umat Islam” atau kutipan ayat Al-Qur’an yang dipotong konteksnya, terbukti sangat efektif menarik perhatian segmen muda yang mengalami krisis identitas.

Pendekatan historis menunjukkan bahwa bentuk jihad yang serupa juga digunakan di masa kolonial, tetapi dengan logika yang berbeda. Jika tokoh seperti Pangeran Diponegoro menjadikan jihad sebagai ekspresi spiritual dan nasionalistik, maka kelompok kontemporer menyusunnya dalam narasi global: jihad sebagai perang kosmik antara kebenaran dan kebatilan. Ini menunjukkan pergeseran dari jihad sebagai pengalaman lokal menjadi proyek global yang dibentuk oleh logika digital.

Respons dari kelompok moderat dan institusi sosial sejauh ini lebih bersifat defensif daripada proaktif. Meski organisasi seperti NU dan Muhammadiyah memproduksi narasi tandingan yang menekankan jihad sebagai perjuangan moral dan sosial, penetrasi pesan mereka masih kalah dari propaganda radikal yang lebih agresif secara digital dan emosional. Penyebabnya bukan hanya soal teknologi, tetapi juga ketimpangan modal simbolik dan kultural. Kelompok radikal menguasai cara bercerita (storytelling) yang emosional, sementara kelompok moderat cenderung normatif dan formal.

Dengan kata lain, narasi jihad damai masih terjebak dalam wacana elite yang kurang menyentuh konteks psikososial akar rumput, terutama generasi muda perkotaan yang mengalami dislokasi identitas dan alienasi ekonomi. Di sinilah pentingnya memperkuat struktur institusional seperti kurikulum pendidikan, penguatan keluarga, dan literasi media, agar jihad dipahami dalam kerangka perjuangan keadilan sosial tanpa kekerasan.

Dinamika jihad dan militerisme tidak bisa dipisahkan dari dialektika antara struktur global dan kondisi lokal. Wacana global seperti konflik Palestina, invasi Irak, dan Islamofobia di Barat berkelindan dengan isu-isu lokal seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan krisis politik. Ini menjelaskan mengapa jihad bisa menjadi “ideologi transnasional” yang sekaligus meresonansi secara lokal. Militansi tidak lahir dari ruang hampa; ia berkembang dalam relasi konkret antara ketimpangan struktural dan narasi simbolik.

Jihad dan militerisme Islam di era kontemporer bukan hanya soal doktrin keagamaan, tetapi bagian dari proses sosial yang kompleks, tempat agama, politik, dan teknologi saling berinteraksi. Dengan menganalisisnya dari pendekatan historis dan sosiologis, kita dapat melihat bahwa makna jihad selalu dinegosiasikan dan diproduksi ulang, tergantung pada siapa yang berbicara, untuk siapa, dan dalam konteks apa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep jihad dan militerisme Islam di era kontemporer bersifat dinamis dan kompleks. Jihad tidak hanya berarti perang fisik, tetapi juga mencakup perjuangan spiritual, moral, dan sosial. Namun, dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, maknanya sering disalahgunakan oleh kelompok radikal untuk melegitimasi kekerasan. Di sisi lain, organisasi Islam moderat seperti NU dan Muhammadiyah berupaya mengembalikan makna jihad kepada prinsip-prinsip damai dan keadilan sosial melalui pendidikan, media, dan dakwah.

Peran institusi sosial, media digital, dan dinamika lokal-global sangat memengaruhi pembentukan narasi jihad. Media memiliki peran ganda, sebagai alat penyebar propaganda kekerasan maupun sarana edukasi damai. Untuk mengatasi tantangan radikalisasi, diperlukan sinergi antara lembaga pendidikan, tokoh agama, pemerintah, dan komunitas global dalam membangun pemahaman jihad yang lebih inklusif, sesuai nilai-nilai Islam yang damai dan konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Zainal Abidin. 2015a. *Agama dan Dialog di Indonesia: Perspektif Islam*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2015b. “Jihad, Media, dan Islam dalam Wacana Publik Global.” *Jurnal Dialog* Vol. 28 (1).
- Bourdieu, Pierre. 1997. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bruinessen, Martin van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Muhammad Hasanaini Haikal, Sujadi

- Effendy, Bahtiar. 2003. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Gunaratna, Rohan. 2003. *Di Dalam Al Qaeda: Jaringan Global Teror*. Terjemahan oleh M. Sobirin. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Hasan, Noorhaidi. 2006. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: LP3ES.
- Hilmy, Masdar. 2010. *Islamism and Democracy in Indonesia: Piety and Pragmatism*. Singapura: ISEAS Publishing.
- Kepel, Gilles. 2004. *Jihad: Jejak Politik Islam*. Terjemahan oleh Satrio Wahono. Jakarta: Serambi.
- Sageman, Marc. 2010. *Jihad Tanpa Pemimpin: Jaringan Teror di Abad ke-21*. Terjemahan oleh Yudi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shihab, Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbab*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sujadi. 2010. "Persatuan Pemuda Muslim Se-Eropa: Its Qualified Founders, Progression and Nature." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 48 (2): 239–80. <https://doi.org/10.14421/ajis.2010.482.239-280>.
- Thaba, Abdul Azis. 1996. *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Umar, Nasaruddin. 2014. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Paramadina.
- Weber, Max. 1958. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Scribner's.